

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma penelitian memiliki arti sebagai sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial yang ada. Selain itu, paradigma juga melihat bagaimana perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori yang yang dituangkan dalam penelitian (Noor, 2017, p. 33).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berasal dari pendekatan interpretatif/subjektif. Menurut Kriyantono, pendekatan interpretatif ini memiliki dua varian paradigma yaitu konstruktivis dan kritis. Perbedaan antarpendekatan ini dapat diketahui berdasarkan empat landasan falsafah yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Ontologis menyangkut pada sesuatu yang dianggap sebagai realitas. Epistemologis menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan. Aksiologis terkait dengan pertanyaan tentang tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu. Sedangkan metodologis merupakan penelitian yang mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan (Kriyantono, 2006, p. 51).

Jika disimpulkan maka penelitian ini termasuk dalam aspek ontologis. Lalu, dilihat dalam aspek ontologis, penelitian ini tergolong

dalam penelitian *subjective-constructivism*. Kriyantono menjelaskan bahwa penelitian golongan *subjective-constructivism* memandang realitas terbentuk oleh konstruksi sosial. Kebenaran disini dianggap sebagai realitas yang bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Selain itu, realitas juga dianggap terbentuk dari hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan juga waktu (Kriyantono, 2006, p. 51).

Penelitian ini termasuk golongan *subjective-constructivism* karena permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah permasalahan sosial *bullying* yang terjadi di lingkungan Universitas Gunadarma. *Bullying* merupakan permasalahan sosial yang realitasnya dipahami secara beragam oleh tiap individu pelaku sosial, baik dalam mengenal pemahamannya maupun jenis-jenis *bullying*. Selain itu, dengan didukung adanya media yang membangun *framing* terhadap pemberitaan, individu pelaku sosial yang hanya mengetahui permasalahan kasus tersebut akan condong memiliki cara pandang atau *framing* yang sama dengan yang dibangun oleh media. Berbeda dengan individu pelaku sosial yang hanya mengetahui informasi hanya dari media, perbedaan realitas akan timbul jika disandingkan dengan individu pelaku sosial yang memiliki latar belakang dekat dengan realitas sebenarnya. Oleh karena itu, latar belakang masing-masing individu pelaku sosial akan memengaruhi terbentuknya kebenaran suatu realitas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dapat menyajikan informasi secara detail dalam upaya penyajian situasi sosial dan perspektifnya, baik dalam segi konsep, perspektif, perilaku, dan permasalahan dasar penelitian. Penelitian kualitatif dapat membantu penilaian terhadap suatu kasus serta memberikan wawasan mengenai pengalaman individu, baik untuk mengevaluasi peraturan dan mengenalkan nilai yang belum diketahui (Grbich, 2013; Moleong, 2010).

Dasar pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan makna dari gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam pendekatan kualitatif objek yang ditunjukkan adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh penggambaran dengan cara kategorisasi tertentu (Bungin, 2006, p. 306).

Selain itu, Bungin (2006) juga menjelaskan bahwa analisis kualitatif dalam penelitian komunikasi berangkat dari pendekatan fenomenologi yang terlihat lebih banyak alergi terhadap positivisme yang dianggap terlalu kaku, hitam-putih, berubah-ubah, terlalu taat asas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian jenis ini lebih menggunakan pendekatan yang dinamakan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan dengan hal-hal khusus atau data yang berasal dari lapangan

maka akan bermuara pada hal-hal yang umum. Pendekatan ini menggunakan logika berpikir piramida terbalik (Bungin, 2006, p. 312).

3.3 Metode Penelitian

Banyak metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode *audience framing* dengan menganalisis pemberitaan *bullying* yang dimuat dalam cnnindonesia.com yang berjudul Kisah Farhan, Jadi Korban *Bully* Sejak di Bangku SMA. Metode *audience framing* merupakan pengembangan dari teori *framing* (Wicks, 2010, p. 93). Secara sederhana, *audience framing* merupakan khalayak yang aktif berkontribusi dalam proses terbentuknya *framing*. *Audience framing* terbentuk berdasarkan kesatuan dari ide, opini, tindakan, dan juga kepercayaan terhadap media dan juga pesan dalam media tersebut. Hal inilah yang digunakan sebagai negosiasi audiens ketika akan mengonsumsi suatu informasi (Wicks, 2010, p. 94-95). Wicks pun menambahkan bahwa proses negosiasi memiliki arti sebagai hasil dari menafsirkan informasi baru dalam konteks pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Wicks, 2010, p. 90).

Peneliti memilih metode *audience framing* sebagai metode penelitian, mengingat bahwa penelitian ini ingin mengetahui pembingkaiannya suatu berita dari sudut pandang audiens yang saat ini semakin aktif

berinteraksi dengan berita yang mereka konsumsi berdasarkan latar belakang pengalaman yang dimiliki masing-masing audiens.

3.4 Key Informan dan Informan

Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, *audience framing* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang audiens media, pengetahuan, serta nilai budaya yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, peneliti memilih ruang audiens yang cukup luas dan beragam agar dapat menghasilkan beragam hasil *audience framing* yang ditimbulkan dari pemberitaan kasus *bullying* pada Farhan di Universitas Gunadarma yang peneliti jadikan pilihan berita dalam penelitian ini.

Ruang lingkup audiens penelitian yang peneliti pilih adalah mahasiswa. Peneliti memilih mahasiswa sebagai responden penelitian ini dengan alasan persamaan status sosial yang sama dengan peneliti, sehingga kemungkinan akan memiliki pandangan yang serupa mengenai kasus ini dan dapat memahami peran sosial masing-masing, juga dapat menilai baik atau buruknya perbuatan, baik dalam memandang suatu kasus yaitu *bullying*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *purposive sampling* sebagai metode penarikan sampel informan. *Purposive sampling* merupakan penarikan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Maka peneliti mengambil

unit sampling sesuai dengan tujuan penelitian dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu supaya kriteria yang dibutuhkan oleh penelitian terpenuhi (Nawawi, 2012, p. 166). Daniel juga berpendapat bahwa *purposive sampling* memberikan kontrol lebih besar terhadap siapa yang dipilih untuk dimasukkan dalam sampel dari sampel yang tersedia, dan secara khusus dapat dikatakan sebagai elemen populasi yang dipilih secara sengaja (Daniel, 2012, p. 92-93). Oleh karena itu, penggunaan sampling ini digunakan untuk menghasilkan sampel melalui rujukan kriteria yang dibutuhkan oleh penelitian.

Key informan yang peneliti pilih adalah mahasiswa Universitas Gunadarma, yang kemungkinan besar mengetahui secara lengkap mengenai kasus tersebut secara langsung dan bukan hanya mengetahui informasi dari pemberitaan di media. Mahasiswa Universitas Gunadarma peneliti pilih sebagai *key informan* penelitian ini karena peneliti menganggap hasil penelitian akan lebih efektif jika menggunakan informan yang memiliki informasi yang lengkap mengenai kasus *bullying* tersebut.

Lalu, untuk informan peneliti memilih mahasiswa non Gunadarma.

Hal ini peneliti pilih dengan alasan untuk memunculkan keberagaman latar belakang informan, sehingga dapat memunculkan keberagaman hasil *audience framing*. Dalam penelitian ini, kategori *informan* yang dipilih adalah mahasiswa aktif yang tentunya pernah ikut mengamati pemberitaan di media mengenai kasus *bullying* pada Farhan di Universitas Gunadarma

yang peneliti jadikan sebagai kasus penelitian, baik melalui media massa konvensional maupun media sosial baik Youtube maupun Instagram. Selain itu, supaya informan memahami pemberitaan tersebut secara mendalam, peneliti juga menempatkan kriteria lainnya yaitu informan yang pernah berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungannya.

Berikut ini merupakan tabel kriteria informan yang peneliti buat untuk dijadikan pertimbangan baik sebagai *key informan* maupun *informan* dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kriteria Informan

Kriteria Informan	Mahasiswa Gunadarma	Mahasiswa non Gunadarma
Status	Mahasiswa aktif	Mahasiswa aktif
Peran dalam Kasus tersebut	Penonton	-
	Mendengar cerita teman	-
	Mengetahui dari media	Mengetahui dari media
Mengetahui Berita Kasus tersebut dari media	Pernah menonton video kasus tersebut di Youtube	Pernah menonton video kasus tersebut di Youtube
	Membaca/menonton Pemberitaan di media cetak/online/TV	Membaca/menonton Pemberitaan di media cetak/online/TV
	Belum melihat dari media	Belum melihat dari media
Update Informasi/ Pemberitaan tentang Bullying antar remaja	Sosial media (Youtube/Twitter/Instagram, dsb)	Sosial media (Youtube/Twitter/Instagram, dsb)
	Media konvensional (Cetak/Penyiaran/Online)	Media konvensional (Cetak/Penyiaran/Online)
	Tidak Pernah	Tidak Pernah
Pengalaman Berinteraksi dengan ABK	Pernah	Pernah

Dalam pengumpulan *key informan* dan informan dilakukan dengan pemasangan pengumuman pencarian sampel informan dengan cara penyebaran pengumuman di media sosial seperti Instagram, *group* Line dan juga *group* Whatsapp. Lalu, untuk yang calon informan yang bersedia diseleksi kembali berdasarkan kriteria informan yang sesuai dengan peneliti butuhkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam dalam pengumpulan data penelitian ini. Menurut Widoyoko, wawancara secara umum merupakan sebuah bentuk komunikasi antar dua orang atau proses dialog secara lisan antara pewawancara dengan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara termasuk pengumpulan data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya tentang berbagai berbagai gejala sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang tampak (Widoyoko, 2012, p. 40).

Dalam sesi wawancara, peneliti akan membahas menyangkut artikel yang peneliti berikan kepada informan yaitu artikel yang dimuat dalam cnnindonesia.com yang berjudul “Kisah Farhan, Jadi Korban *Bully* Sejak di Bangku SMA.” Peneliti memilih cnnindonesia.com sebagai media *online* yang dipilih karena menurut *website* dewanpers.or.id,

cnnindonesia.com merupakan salah satu media *online* nasional yang sudah terbukti terverifikasi faktual dan administrasi (Dewan Pers, 2018). Lalu, artikel tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang pertama judul yang digunakan artikel tersebut tidak bersifat kontroversial, hanya bersifat bercerita. Lalu, pemilihan gambar artikel yang hanya menggunakan ilustrasi tetapi menjelaskan mengenai isi pemberitaan. Kemudian, isi dari artikel tersebut yang cukup panjang dibandingkan dengan media *online* lainnya. Oleh karena itu, data yang diceritakan cukup detail dan mencakup mulai dari kronologi kejadian, latar belakang Farhan sebagai korban *bullying*, hingga upaya penyelesaian masalah tersebut yang dilakukan oleh pihak Universitas Gunadarma.

Peneliti memilih metode wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai metode pengumpulan data karena *indepth interview* merupakan sistem wawancara untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, sehingga fokus pada permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari informan yang dekat dengan permasalahan sosial tersebut, baik dalam segi pengalaman maupun pengamatan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal masing-masing. *Indepth interview* dilakukan guna untuk mengubah data menjadi informasi langsung yang diberikan oleh audiens yang menjadi subjek penelitian.

Secara umum, *indepth interview* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informan secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. *Indepth interview* dilakukan biasanya dilakukan dengan berulang-ulang secara intensif (Kriyantono, 2006, p. 102).

Selain itu, *indepth interview* juga membedakan antara informan atau orang yang diwawancarai sekali dengan informan yang diwawancarai secara berulang. Pada *indepth interview*, pewawancara juga cenderung tidak mempunyai kontrol atas jawaban yang diberikan oleh informan, yang artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2006, p. 102).

Perbedaan wawancara mendalam dengan wawancara terletak pada pedoman dan situasi wawancara. Pedoman wawancara biasanya berisi tentang uraian tentang data yang akan diungkap yang biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan agar proses wawancara berjalan dengan baik. Sedangkan, situasi wawancara berhubungan dengan waktu dan tempat dimana wawancara dilaksanakan. Wawancara secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu wawancara tak struktur yang sering juga disebut sebagai wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara terstruktur sering kali disebut sebagai wawancara baku (*standardized interview*). Jika pada wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal dengan pertanyaannya yang terbuka, berbeda dengan wawancara

baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah ditetapkan (Mulyana, 2013; Widoyoko, 2012).

3.6 Keabsahan Data

Peneliti melakukan teknik triangulasi data untuk mengecek keabsahan data. Menurut Wiliam Wiersma (1986 dalam Sugiyono, 2016), teknik triangulasi meliputi empat hal yaitu triangulasi sumber data, triangulasi pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2016, p. 273)

Analisis Triangulasi merupakan kombinasi dari berbagai sumber data penelitian, tenaga peneliti, teori, hingga teknik metodologis yang dipilih peneliti dalam menanggapi permasalahan dari gejala sosial yang dipilih dalam penelitian. Analisis Triangulasi diperlukan sebagai langkah pengecekan valid tidaknya data mengenai kesimpulan realitas sosial (Sugiyono, 2016, p. 273).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data biasanya dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber informan yang terlibat langsung dengan objek kajian penelitian, yaitu mahasiswa Gunadarma dan mahasiswa non Gunadarma, serta pihak universitas Gunadarma dalam memandang permasalahan ini. Data dari berbagai sumber ini lalu dideskripsikan, dikategorisasikan, kemudian dicari kesamaan dan perbedaan pandangan dalam menanggapi kasus tersebut, sehingga dapat

dihasilkan kesimpulan selanjutnya dengan melakukan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data (Sugiyono, 2016, p. 274).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif sebenarnya sudah dilakukan ketika sedang mengumpulkan data dengan cara memilah data mana yang penting dan tidak. Ukuran penting atau tidak pentingnya data dilihat apakah data tersebut berkontribusi pada upaya untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui data yang dimiliki tersebut maka akan diperoleh informasi yang lebih bermakna. Kualitas hasil analisis data kualitatif akan bergantung pada pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, dan kepekaan konseptual, serta pengalaman yang dimiliki peneliti.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010), terdapat tiga langkah dalam melakukan kegiatan analisis data yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi. Pada langkah pertama ini, analisis data akan dilakukan dengan cara memilih, mempertajam, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dengan suatu cara, dimana kesimpulan akhir akan digambarkan. Reduksi data berjalan secara berkelanjutan hingga akhir laporan. Bahkan sebelum data dikumpulkan secara aktual, juga dilakukan antisipasi reduksi data jika terjadi pemutusan penelitian sewaktu-waktu

oleh peneliti. Selanjutnya pengumpulan dan pemrosesan data, terdapat beberapa bagian selanjutnya setelah reduksi data yaitu, membuat rangkuman, membuat tema-tema, pemisahan, dan menulis catatan seperti memo.

2. Model data (*Display Data*). Pada tahap ini peneliti mendefinisikan model sebagai salah satu kumpulan informasi tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk pendeskripsian kesimpulan yang bisa digunakan untuk penelitian kualitatif adalah teks naratif.
3. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mulai memutuskan apakah makna atau arti dari hal yang diteliti, mencatat keteraturan yang ditemukan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab-akibat, serta proporsi-proporsi yang terkait (Emzir, 2010, p. 129-135).

